

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, disajikan hasil data dari penelitian Efektivitas Bimbingan kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bahaya Merokok Pada Siswa di MAN 1 Pamekasan.

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Pada hari Selasa tanggal 21 Desember 2021, peneliti mengajukan surat penelitian kepihak MAN 1 Pamekasan yang berlokasi di Lawangan Daya. Pihak MAN 1 Pamekasan menerima serta mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di MAN 1 Pamekasan. Selanjutnya pada hari Senin, tepatnya pada tanggal 10 Januari 2022 peneliti mengunjungi MAN 1 Pamekasan untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas. Dari 40 item pernyataan yang dimiliki peneliti tentang pemahaman bahaya merokok terdapat 30 item yang valid dan reliabel.

Pada hari Senin tanggal 24 Januari 2022, peneliti memberikan *pre-test* kepada 22 siswa laki-laki kelas XI IPS 1, dimana angket tersebut sudah berisi 30 item pernyataan yang sudah valid dan reliabel. Hal ini dikarenakan banyak siswa laki-laki kelas XI IPS 1 yang masih ditemukan merokok di area sekolah. Pemberian *pre-test* disini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa tentang bahaya merokok yang bisa melatarbelakangi perilaku merokok tersebut.

Setelah pemberian *pre-test*, peneliti mengetahui siswa tersebut masih memiliki pemahaman yang kurang akan bahaya merokok. Maka

peneliti akan memberikan *treatment* bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya merokok pada siswa yang diberikan pada tanggal 26 Januari 2022. Setelah memberikan *treatment* layanan bimbingan kelompok, kemudian peneliti akan memberikan *post-test* yang dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 12 Februari 2022.

2. Data Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus melakukan uji validitas mengenai pemahaman siswa tentang bahaya merokok. Apakah angket yang diberikan peneliti tersebut valid dan layak untuk disebarkan kepada siswa kelas XI IPS 1 di MAN 1 Pamekasan. Jadi untuk menguji apakah angket tersebut valid maka peneliti melakukan uji validitas, dimana jika r_{hitung} lebih besar dari 0,3 maka item pernyataan tersebut dinyatakan valid. Sedangkan untuk uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana angket pemahaman tentang bahaya merokok tersebut dapat dipercaya dan akurat.

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan peneliti dari 40 item pernyataan terdapat 30 pernyataan yang valid. Jadi, angket yang disebarkan kepada siswa untuk dijadikan angket pemahaman tentang bahaya merokok berisi 30 item pernyataan. Berikut merupakan hasil uji validitas dan reliabilitas menggunakan SPSS 25.0.

Tabel 4.1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.854	40

No. item (sebelum validitas)	r hitung	r tabel	Keterangan	No. item (setelah validitas)
1	0,414	0,3	Valid	1
2	0,342	0,3	Valid	2
3	0,446	0,3	Valid	3
4	0,451	0,3	Valid	4
5	0,301	0,3	Valid	5
9	0,488	0,3	Valid	6
10	0,414	0,3	Valid	7
11	0,378	0,3	Valid	8
12	0,376	0,3	Valid	9
13	0,318	0,3	Valid	10
14	0,305	0,3	Valid	11
17	0,300	0,3	Valid	12
19	0,534	0,3	Valid	13
20	0,320	0,3	Valid	14
21	0,311	0,3	Valid	15
23	0,302	0,3	Valid	16

25	0,359	0,3	Valid	17
26	0,443	0,3	Valid	18
27	0,533	0,3	Valid	19
28	0,568	0,3	Valid	20
29	0,302	0,3	Valid	21
30	0,593	0,3	Valid	22
31	0,321	0,3	Valid	23
33	0,593	0,3	Valid	24
34	0,413	0,3	Valid	25
36	0,315	0,3	Valid	26
37	0,468	0,3	Valid	27
38	0,388	0,3	Valid	28
39	0,385	0,3	Valid	29
40	0,305	0,3	Valid	30

Berdasarkan data hasil uji validitas tersebut terlihat bahwa 30 item pernyataan sudah valid dan tingkat reliabilitas skala pemahaman tentang bahaya merokok tersebut sudah 0,854 yang berarti bahwa skala pemahaman tentang bahaya merokok tersebut sudah reliabel. Selanjutnya skala

pemahaman tentang bahaya merokok akan digunakan untuk melihat seberapa besar pemahaman siswa tentang bahaya merokok itu sendiri.

3. Data Pengukuran Awal (*pre-test*)

Berdasarkan data hasil *pre-test* (pengukuran awal), siswa yang akan dijadikan subjek penelitian mengenai pemahaman tentang bahaya merokok sebanyak 22 siswa laki-laki kelas XI IPS 1. 22 siswa laki-laki tersebut akan diberikan *treatment* bimbingan kelompok. 22 siswa laki-laki yang akan diberikan layanan bimbingan kelompok dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Data *pre-test*

No	Subjek Penelitian	Skor Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Merokok
1	ARL	83
2	AJ	70
3	ANF	83
4	ASA	74
5	BAA	76
6	HGM	80
7	KA	85
8	MA	79
9	MH	76
10	MSM	76
11	MFM	74
12	MIAAP	81

13	MNA	83
14	MNH	77
15	MMJ	81
16	MSA	79
17	RPY	75
18	SA	77
19	SF	71
20	TM	87
21	WN	75
22	WM	85

4. Data Hasil Treatment

Peneliti melakukan *teratment* bimbingan kelompok di kelas XI IPS 1 di MAN 1 Pamekasan sebanyak tiga kali pertemuan. Pemberian *teratment* dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya merokok pada siswa, berikut uraian pemberian *treatment* bimbingan kelompok:

a. Pertemuan pertama

Hari/Tanggal : Rabu/ 26 Januari 2022

Pokok pembahasan : Perkenalan, Penjelasan Tentang Bimbingan Kelompok, Menjelaskan Masalah Seputar Perilaku Merokok.

Tempat : Kelas

Tujuan : Agar tercipta hubungan baik antara siswa

dengan siswa yang lainnya. Siswa diharapkan bisa memahami apa itu bimbingan kelompok, serta siswa dapat memahami tentang seputar perilaku merokok itu sendiri.

Kegiatan:

- **Konselor:**

Konselor memberikan ruang untuk para anggota (konseli) untuk saling memperkenalkan diri agar tercipta hubungan baik antar sesama anggota. Konselor juga memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok tersebut dilaksanakan. Barulah konselor akan memberitahukan seputar topik yang akan dibahas yaitu pemahaman tentang perilaku merokok itu sendiri.

- **Konseli:**

Para anggota (konseli) memberitahukan nama mereka satu persatu untuk menciptakan keakraban satu sama lain. Para anggota kelompok juga mendengarkan penjelasan dari konselor baik itu pembahasan tentang bimbingan kelompok serta pembahasan tentang perilaku merokok.

Pada tahap ini, konselor meniptakan hubungan baik antar sesama anggota. Ditahap ini pula konselor dan para anggota yang mengikuti bimbingan kelompok (konseli) membahas tentang topik permasalahan

yaitu perilaku merokok, dimana akhir-akhir ini masalah tersebut sering terjadi dikalangan pelajar.

b. Pertemuan kedua

Hari/Tanggal : Selasa/ 01 Februari 2022

Pokok Pembahasan : Penjelasan Tentang Bahaya Merokok dan Zat Yang Terkandung dalam Rokok.

Tempat : Kelas

Tujuan : Terbahasnya masalah yang dikemukakan secara mendalam yaitu tentang bahaya merokok dan zat-zat yang terkandung dalam rokok agar siswa lebih paham mengenai bahaya merokok itu sendiri.

Kegiatan:

- Konselor:

Konselor dan para anggota membahas tentang topik permasalahan serta meminta para anggota (konseli) untuk secara bebas mengemukakan pendapat tentang masalah atau topik yang sedang dibahas yaitu tentang bahaya merokok serta zat-zat yang terkandung didalamnya.

- Konseli:

Para anggota (konseli) sangat antusias membahas tentang topik permasalahan secara mendalam dan tuntas. Dimana topik yang sedang dibahas adalah bahaya merokok beserta zat-zat yang terkandung dalam rokok itu sendiri.

Tahap ini merupakan tahap kegiatan, dimana para anggota yang mengikuti bimbingan kelompok beserta konselor secara aktif dan antusias membahas secara mendalam tentang topik permasalahan dengan tujuan terbahasnya masalah atau topik secara tuntas dan menyeluruh.

c. Pertemuan ketiga

Hari/Tanggal : Kamis/ 10 Februari 2022

Pokok Permasalahan : Memberikan Penjelasan dan Evaluasi

Tempat : Kelas

Tujuan : Untuk mengetahui apakah siswa sudah mampu memahami apa yang sudah dijelaskan oleh konselor.

Kegiatan:

- Konselor:

Konselor mengemukakan bahwa kegiatan bimbingan kelompok ini akan segera diakhiri. Dimana sebelum kegiatan berakhir, konselor akan memberikan penjelasan sedikit tentang topik permasalahan yang telah dibahas dari awal sampai akhir. Konselor juga menanyakan kepada siswa tentang apa yang sudah mereka peroleh selama proses bimbingan kelompok berlangsung.

- Konseli:

Para anggota kelompok (konseli) sudah mampu memahami tentang topik permasalahan yang sudah dibahas mulai dari

pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir. Para anggota juga mengutarakan tentang apa yang mereka peroleh dari adanya bimbingan kelompok. Dimana mereka sudah mulai mengetahui apa saja bahaya merokok serta zat-zat yang terkandung dalam rokok itu sendiri.

Pada tahap inilah konselor serta para siswa atau para anggota yang mengikuti bimbingan kelompok mengutarakan hasil yang telah diperoleh dari mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Dimana hasilnya ialah siswa sudah mampu memahami apa itu bimbingan kelompok, apa itu perilaku merokok, serta apa saja bahaya yang terkandung dalam rokok serta zat-zat apa saja yang ada didalamnya.

5. Data Pengukuran Akhir

Setelah melakukan *treatment* yang diberikan kepada 22 siswa laki-laki sebanyak 3 kali pertemuan, maka proses selanjutnya yang akan dilakukan peneliti ialah melakukan *post-test* (pengukuran akhir). *Post-test* disini diukur dengan skla yang sama, dimana hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa tentang bahaya merokok. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan skor pemahaman setelah diberikan *treatment* atau malah sebaliknya tidak ada perbedaan skor pemahaman tentang bahaya merokok setelah diberikan *treatment* bimbingan kelompok.

Tabel 4.3. Data *post-test*

No	Subjek Penelitian	Skor Pemahaman Siswa Tentang Bahaya
		Merokok
1	ARL	118
2	AJ	109
3	ANF	116
4	ASA	126
5	BAA	116
6	HGM	89
7	KA	115
8	MA	86
9	MH	103
10	MSM	117
11	MFM	99
12	MIAAP	102
13	MNA	120
14	MNH	118
15	MMJ	106
16	MSA	89
17	RPY	126
18	SA	106
19	SF	96
20	TM	101

21	WN	108
22	WM	125

Tabel diatas merupakan data hasil *post-test* (pengukuran akhir) setelah diberikan *treatment*.

6. Pembuktian Hipotesis

Berdasarkan deskripsi diatas, langkah selanjutnya yang akan dilakukan peneliti yaitu menganalisis data dengan sebuah landasan rumusan dan tujuan masalah untuk membuktikan sebuah hipotesis. Dari hasil pengukuran awal (*pre-test*) dan hasil pengukuran akhir (*post-test*) yang telah dilakukan, maka langkah berikutnya yang akan dilakukan adalah membandingkan hasil pengukuran awal dan hasil pengukuran akhir. penelitian ini menggunakan data non parametrik, maka analisis data nya menggunakan uji jenjang Wilcoxon. Dimana analisis data Wilcoxon disini digunakan karena bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hipotesis yang peneliti lakukan dengan bantuan SPSS Versi 25.0.

Hipotesis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok efektif dapat meningkatkan pemahaman tentang bahaya merokok pada siswa khususnya pada siswa laki-laki kelas XI IPS 1 di MAN 1 Pamekasan, berarti terdapat perbedaan skor antara skor yang diperoleh dari pengukuran awal (*pre-test*) dan skor yang diperoleh dari pengukuran akhir (*post-test*) setelah diberikannya *treatment*.

Tabel. 4.4 Output Uji Wilcoxon

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post test - pre test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	22 ^b	11.50	253.00
	Ties	0 ^c		
	Total	22		

a. post test < pre test

b. post test > pre test

c. post test = pre test

Test Statistics ^a	
	post test - pre test
Z	-4.109 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Hasil dari uji Wilcoxon, pada *Negative Rank* (selisih negatif) antara *pre-test* dan *post-test* adalah 0, baik itu pada nilai N, *Mean Rank* maupun *Sum Rank*. Nilai 0 disini menunjukkan tidak adanya penurunan dari nilai *pre-test* ke nilai *post-test*. Sedangkan *Positive Rank* (selisih positif) antara *pre-test* dan *post-test* disini terdapat 22 data positif (N) yang artinya ke 22 siswa mengalami peningkatan skor dari *pre-test* dan *post-test*. *Mean Rank* atau rata-rata peningkatan skor tersebut adalah 11,50. Sedangkan jumlah ranking positif (*positive of ranks*) adalah 253,00. Ties adalah kesamaan nilai *pre-test* dan *post-test*, disini nilai Ties nya adalah 0. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada kesamaan nilai antara *pre-test* dan *post-test*.

Pedoman yang digunakan dalam mengambil ketentuan dalam uji Wilcoxon:

- a. Jika nilai Asympyg Sig. $< 0,05$ maka hipotesis diterima.
- b. Jika nilai Asympyg Sig. $> 0,05$ maka hipotesis ditolak.

Berdasarkan output “Tes Statistic” diketahui nilai Asympyg Sig (2- Tailed) bernilai 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat dinyatakan bahwa “ hipotesis diterima”. Artinya ada erbedaan skor antara *pre-test* dan *post-test*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pemahaman tentang bahaya merokok pada siswa di kelas XI IPS 1.

Tabel. 4.5 Perbedaan *Pre-test* dan *Post-test*

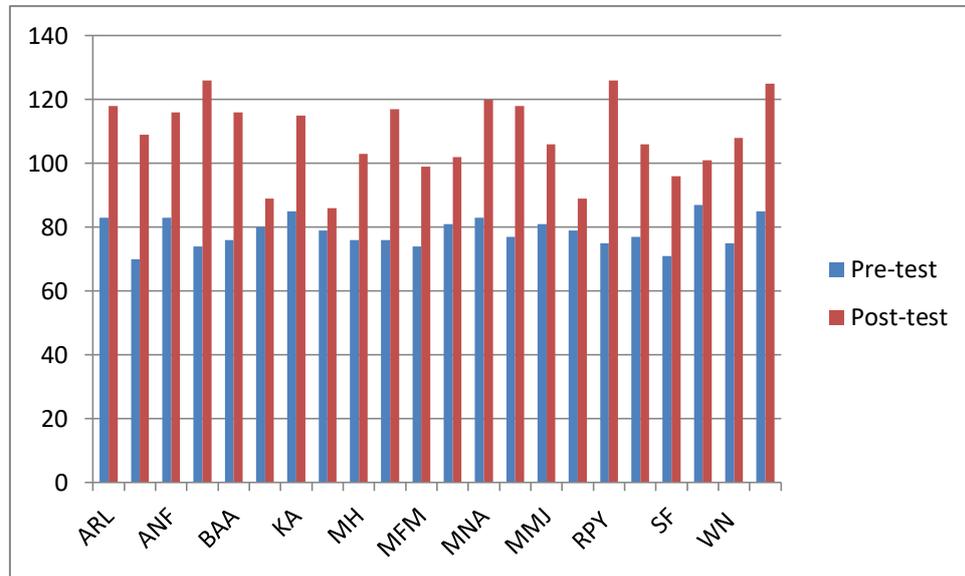
No	Nama	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Selisih Skor Antara <i>Pre-test</i> & <i>Post-test</i>
1	ARL	83	118	35
2	AJ	70	109	39
3	ANF	83	116	33
4	ASA	74	126	52
5	BAA	76	116	40
6	HGM	80	89	9
7	KA	85	115	30
8	MA	79	86	7
9	MH	76	103	27
10	MSM	76	117	41
11	MFM	74	99	25
12	MIAAP	81	102	21

13	MNA	83	120	37
14	MNH	77	118	41
15	MMJ	81	106	25
16	MSA	79	89	10
17	RPY	75	126	51
18	SA	77	106	29
19	SF	71	96	25
20	TM	87	101	14
21	WN	75	108	33
22	WM	85	125	40

Dengan demikian, dinyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dapat meningkatkan pemahaman tentang bahaya merokok pada siswa khususnya siswa laki-laki di kelas XI IPS 1 di MAN 1 Pamekasan setelah diberikan *treatment* bimbingan kelompok itu sendiri. Jadi, hipotesis “ bimbingan kelompok efektif dapat meningkatkan pemahaman tentang bahaya merokok pada siswa laki-laki kelas XI IPS 1 di MAN 1 Pamekasan” dapat diterima.

Untuk melihat kejelasan data mengenai peningkatan skor pemahaman tentang bahaya merokok pada siswa dari hasil pengukuran awal dan hasil pengukuran akhir dapat dilihat dari diagram dibawah ini:

Diagram hasil pengukuran awal dan hasil pengukuran akhir tentang pemahaman bahaya merokok pada siswa.



Dapat dilihat dari diagram diatas, bahwasannya yang berwarna biru adalah hasil *pre-test* dan yang berwarna merah adalah hasil *post-test*. Jadi, dapat dilihat bahwa ada perbedaan peningkatan skor antara hasil *pre-test* dan *post-test* pemahaman tentang bahaya merokok pada siswa. Dimana, untuk grafik dari *post-test* hasilnya lebih besar dibandingkan grafik dari *pre-test*. Hal tersebut sudah terbukti bahwa ada perbedaan antara hasil dari *pre-test* dan hasil dari *post-test*, dimana terdapat peningkatan pemahaman tentang bahaya merokok pada siswa sebelum dan sesudah diberikan *treatment* bimbingan kelompok.

7. Hasil Wawancara Dengan Guru BK

Hasil wawancara dengan guru BK juga memperkuat pembuktian hipotesis. Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru BK yaitu ibu Suhartini S.Ag yang menyatakan bahwa:

“... semenjak siswa laki-laki di kelas XI IPS 1 diberikan layanan bimbingan kelompok mengenai pemahaman tentang bahaya merokok, para siswa tersebut suda mulai ada peningkatan mengenai pemahaman tentang bahaya merokok. Guru yang sering melapor tentang salah satu siswa dari kelas XI IPS 1 yang pernah ditemukan merokok di dalam kelas sudah berhenti, serta para siswa juga sudah jarang melapor ke guru BK mengenai siswa yang sering merokok di area sekolah.”¹

8. Hasil Wawancara Dengan Wali Kelas

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas dari kelas XI IPS 1 yaitu ibu Suhaimiyah S.Pd mengenai siswa laki-laki yang telah diberikan layanan bimbingan kelompok, beliau mengatakan:

“... selama adek mahasiswa dari IAIN Madura memberikan layanan bimbingan kelompok di kelas XI IPS 1, menurut saya sudah ada perubahan pada siswa yang awalnya siswa di kelas XI IPS 1 kurang memahami tentang bahaya merokok mereka sudah mulai memahami bahaya merokok serta zat-zat yang terkandung didalam rokok. Siswa yang ditemukan merokok oleh guru-guru yang sedang lewat didepan kelas sekarang sudah jarang ditemukan. Meskipun mungkin masih ada siswa yang belum sepenuhnya berubah, tapi saya berharap pemahaman mereka akan bahaya merokok akan terus meningkat seperti sekarang ini atau lebih dari sekarang sehingga hal ini mungkin dapat megubah perilaku siswa yang dulunya ditemukan merokok bisa berhenti demi kebaikan mereka sendiri.”²

9. Hasil Wawancara Dengan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa yang telah mengikuti bimbingan kelompok, ia mengatakan bahwa:

“... setelah saya mengikuti bimbingan kelompok saya sudah mulai memahami bahwasannya perilaku merokok merupakan perilaku yang tidak baik untuk dilakukan dan sangat berbahaya bagi tubuh kita sendiri, karena zat-zat yang terkandung dalam rokok dapat membuat ketergantungan dan semacamnya. Harapan saya kedepannya adalah saya akan menjauhi yang namanya rokok serta jika saya bertemu dengan teman saya yang merokok

¹ Suhartini, Guru BK di MAN 1 PAMEKASAN, Wawancara Langsung Tanggal 14 Februari 2022.

² Suhaimiyah, Wali kelas XI IPS 1 di MAN 1 PAMEKASAN, Wawancara Langsung Tanggal 14 Februari 2022.

saya akan memberikan nasehat bahwasannya merokok itu tidak baik bagi kesehatan.”³

B. Pembahasan

Merokok merupakan tindakan atau perilaku menghisap rokok, sedangkan rokok itu sendiri adalah gulungan tembakau yang berbalut daun nipah atau kertas. Adapula yang mengatakan bahwa merokok adalah tindakan menghisap asap tembakau yang dibakar kedalam tubuh dan menghembuskan kembali keluar. Pada masa perilaku merokok telah umum dijumpai, dimana umunya perokok berasal dari berbagai kelas baik itu kelas sosial, status, serta kelompok umur yang berbeda-beda.⁴ Perilaku merokok merupakan perilaku yang dipelajari, proses belajar dimulai sejak masa kanak-kanak, sedangkan proses menjadi perokok ialah pada masa remaja.

Perilaku merokok pada remaja umumnya semakin lama akan semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok. Merokok sendiri sering mengakibatkan mereka mengalami ketergantungan nikotin. Efek dari rokok sendiri hanya meredakan kecemasan selama efek dari nikotin masih ada. Akan tetapi apabila remaja sudah ketergantungan dengan nikotin dalam rokok dapat menyebabkan stres yang berkepanjangan.

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan oleh konselor dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Penelitian ini mengangkat judul efektivitas layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya merokok pada siswa. Dimana

³ Siswa Kelas XI IPS 1 di MAN 1 PAMEKASAN, Wawancara Langsung Tanggal 15 Februari 2022.

⁴ Indri Kemala Nasution, “*Perilaku Merokok Pada Remaja*”, (USU Repository, 2008), 11.

nantinya peneliti akan melihat apakah layanan bimbingan kelompok dapat efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang bahaya merokok pada siswa itu sendiri.

Peningkatan pemahaman tentang bahaya merokok pada siswa dilakukan mengingat sekarang masih minimnya atau masih kurangnya pemahaman siswa tentang bahaya merokok itu sendiri. Sehingga masih banyak siswa yang ditemukan merokok di area sekolah. Hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa merokok yaitu kurangnya pemahaman siswa tentang bahaya merokok, pergaulan serta faktor ingin coba-coba. Perilaku seperti inilah yang dapat mempengaruhi siswa khususnya dalam hal pelajaran karena mereka akan lebih mementingkan untuk merokok daripada belajar.

Pada penelitian ini, sebelum peneliti memberikan *treatment*, maka peneliti terlebih dahulu mengukur seberapa besar pemahaman siswa tentang bahaya merokok itu sendiri dengan angket pemahaman tentang bahaya merokok (*pre-test*), dimana angket *pre-test* hanya diberikan pada siswa laki-laki karena yang berpotensi melakukan perilaku merokok. Sehingga dalam penelitian ini lebih berfokus kepada seberapa besar pemahaman siswa laki-laki tentang bahaya merokok itu sendiri. Pada hasil *pre-test* ditemukan bahwasannya pemahaman siswa laki-laki di kelas XI IPS 1 tentang bahaya merokok masih kurang, sehingga langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti adalah memberikan layanan bimbingan kelompok dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya merokok pada siswa.

Sebelum masuk pada tahap inti, peneliti terlebih dahulu menjelaskan mengenai bimbingan kelompok yang akan diberikan serta menjelaskan sedikit tentang perilaku merokok itu sendiri. Barulah tahap berikutnya peneliti akan menjelaskan tentang bahaya merokok serta zat-zat yang terkandung didalamnya supaya para anggota dalam bimbingan kelompok tau bahwa perilaku merokok itu tidak baik bagi dirinya serta sangat berbahaya bagi tubuh mereka sendiri. Begitupun sebaliknya jika mereka lebih paham dengan penjelasan yang diberikan konselor tentang bahaya merokok mungkin hal ini dapat membuat siswa tidak terjerumus perilaku yang tidak baik tersebut.

Selanjutnya, setelah peneliti memberikan *treatment* bimbingan kelompok barulah peneliti akan mengukur kembali angket pemahaman tentang bahaya merokok (*post-test*) untuk mengetahui apakah ada perubahan yang terjadi setelah diberikan *treatment*. Hal ini dapat dilihat pada hasil statistic non parametrik dengan uji jenjang Wilcoxon.

Dari hasil uji Wilcoxon tersebut diperoleh nilai Asympyg.sig (2 Tailed) bernilai 0,000 artinya nilai ini lebih kecil dari 0,05. Maka hal ini dapat dikatakan bahwa hipotesis diterima karena nilai Asympyg.sig nya kurang dari 0,05. Hal ini berarti layanan bimbingan kelompok efektif dapat meningkatkan pemahaman tentang bahaya merokok pada siswa khususnya siswa laki-laki di kelas XI IPS 1. Meningkatnya pemahaman siswa tersebut juga didukung dengan adanya pernyataan oleh salah satu siswa yang mengikuti bimbingan kelompok. Salah satu siswa tersebut mengatakan bahwasannya setelah

diberikan bimbingan kelompok ia sudah mulai lebih paham tentang bahaya merokok itu sendiri.

Dalam hal ini, siswa laki-laki di kelas XI IPS 1 yang berjumlah 22 orang tersebut mengalami peningkatan skor, ada siswa yang mengalami peningkatan skor yang sama dan adapula yang tidak sama. Hal ini dikarenakan kemampuan siswa dalam mencerna beberapa penjelasan yang telah diberikan, ada siswa yang mudah paham dengan penjelasan yang diberikan dan ada juga yang masih bisa memahami semua penjelasan yang telah diberikan konselor.

Efektivitas layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan pemahaman tentang bahaya merokok pada siswa dapat dilihat dari hasil uji hipotesis. Apabila H_a diterima berarti bimbingan kelompok efektif dapat meningkatkan pemahaman tentang bahaya merokok pada siswa. Begitupun sebaliknya, apabila H_a ditolak maka bimbingan kelompok tidak efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang bahaya merokok pada siswa.

Bimbingan kelompok dikatakan efektif juga dapat dilihat dari perubahan tingkah laku dan sikap siswa setelah diberikan *treatment*. Dari hasil wawancara dengan salah satu siswa yang dilakukan oleh peneliti, sebelumnya pemahaman mereka akan bahaya merokok masih kurang akan tetapi mereka mengatakan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok mereka mulai memahami secara mendalam tentang bahaya merokok itu sendiri.

Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya merokok dikatakan efektif, karena pada

saat bimbingan kelompok para siswa mulai bisa memahami tentang bahaya merokok. Sehingga siswa yang dulunya kurang memahami akan bahaya merokok sekarang sudah memahami secara mendalam apa bahaya merokok itu sendiri.